

# Ketidakadilan Gender Dan Perjuangan Hidup Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah

**Author:**

Elysa Rohayani Hsb

**Affiliation:**

Universitas Labuhanbatu

**Corresponding email**

elysa.hasby@gmail.com

**Histori Naskah:**

Submit: 2021-10-29

Accepted: 2021-11-01

Published: 2021-11-15



*This is an Creative Commons License  
This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0 International  
License*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita, bentuk ketidakadilan gender, dan perjuangan tokoh utama dalam novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah. Novel Pelabuhan Terakhir menghadirkan tokoh utama yang mampu berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Hal ini bertujuan untuk mengubah pemikiran Ayah dari tokoh utama bahwa perempuan bukan makhluk inferior tetapi juga makhluk superior. Bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh utama ditinjau dari feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh utama karena telah tersubordinasi dari budaya patriarki dalam keluarga. Perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme liberal terdiri atas kebebasan dan kekuasaan. Kebebasan yang dimiliki tokoh utama menentukan pilihan yang dianggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Kekuasaan dilakukan pada tokoh utama untuk mendapatkan wewenang dalam kehidupan.

**Kata kunci:** Ketidakadilan, Gender, Perjuangan hidup, Novel

---

## Pendahuluan

Sastra merupakan wujud gagasan atau pandangan seseorang terhadap lingkungan sehingga seseorang menciptakan karya sastra sebagai ide-ide yang diolahnya. Melalui novel, seseorang dapat menyampaikan pendapat dan pemikirannya kepada khalayak luas. Di dalam novel menyajikan kehidupan, dan kehidupan merupakan sebagian kenyataan sosial. Salah satu kehidupan sosial masyarakat di dalam karya sastra adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai sifat yang melekat pada diri individu masing-masing. Sifat-sifat itu dikonstruksi secara sosial di kehidupan masyarakat. Dari hal tersebut, muncul konsep gender sehingga dapat dikategorikan menjadi dua yang bertentangan yaitu feminitas dan maskulinitas.

Perbedaan gender sebenarnya tidak masalah jika tidak menjadi ketidakadilan gender. Tetapi pada kebanyakan pratiknya di kehidupan masyarakat, perbedaan itu selalu menghasilkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah suatu posisi pada saat kedudukan antara perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan sosialnya. Namun, pada dasarnya kaum perempuan yang sering mengalami ketidakadilan gender. Perempuan dianggap makhluk yang lemah atau makhluk inferior dibandingkan laki-laki sebagai makhluk superior. Terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan tidak terlepas dari budaya patriarki yang masih sangat melekat pada masyarakat. Institusi dalam pembentukan budaya

patriarki adalah keluarga. Budaya patriarki terpelihara dengan baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Sebagai unit terkecil dari patriarki, keluarga memberikan kontribusi besar dalam penguatan ideologi ini. Ketidakadilan gender pada kaum perempuan inilah yang melahirkan aliran feminisme sehingga kaum perempuan menuntut kesetaraan hak, status, dan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik dan publik. Inti tujuan feminisme adalah menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki.

Dengan demikian, gerakan feminisme bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan gender. Dalam penelitian ini, representasi gerakan feminisme yang diteliti lebih difokuskan pada representasi gerakan feminisme liberal. Feminisme liberal ini lebih kepada feminis abad ke-19. Pada abad ini, kaum feminisme liberal menyuarakan hak-hak sipil yang harus diterima oleh kaum perempuan dan kesempatan ekonomi bagi perempuan. Pada abad tersebut pendidikan saja tidak cukup untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka kesempatan perempuan untuk berperan dalam ekonomi juga dibutuhkan. Kerangka kerja feminisme liberal adalah memperjuangkan persoalan masyarakat yang tertuju pada kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan tidak perlu ada perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan adalah makhluk rasional juga sama seperti laki-laki. Tokoh dari aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai “feminisme kekuatan” yang merupakan solusi. Prinsip dari feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Feminis aliran ini menyatakan patriarki merupakan relasi sosial yang membuat pria bisa mengontrol kehidupan perempuan. Sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Terutama sikap perempuan kepada laki-laki itu. Novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah (2012) merupakan novel yang akan dijadikan objek penelitian. Tokoh utama dalam novel *Pelabuhan Terakhir* menggambarkan bahwa seorang perempuan telah merasa tersubordinasi terhadap laki-laki. Tokoh utama yaitu Zahra seorang perempuan berusia 30 tahun. Zahra memiliki perspektif berbeda dengan perempuan lain terhadap laki-laki. Menurutnya laki-laki memiliki beberapa sifat negatif. Selain itu, sistem patriarki di dalam keluarga yang diwakili oleh Ayah Zahra, selalu menjadi beban pikirannya karena menginginkan dan memaksa Zahra agar segera menikah dengan pilihan orang tuanya.

Dalam keadaan seperti itu Zahra merasa tertekan dan merasa dirinya tidak memiliki kebebasan. Tetapi dengan niat dan tekadnya tersebut, ia lebih mementingkan dunia karirnya dengan bekerja di lembaga sosial. Peneliti menganggap novel tersebut sejalan untuk dijadikan objek penelitian yang berfokus pada kajian feminisme liberal. Terdapat kasus atau isu-isu penindasan terhadap kaum perempuan serta perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak sebagai makhluk yang memiliki kebebasan secara individual. Perjuangan pada tokoh utama dalam novel *Pelabuhan Terakhir* merupakan reaksi atas ketidakadilan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan serta derajat dan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah dalam novel *Pelabuhan Terakhir*. Masalah tersebut antara lain bahwa kaum perempuan dianggap lemah atau makhluk inferior. Permasalahan tersebut terjadi karena terdapat sistem patriarki sehingga derajat atau kedudukan perempuan dianggap rendah. Perjuangan kaum perempuan yang diwakili oleh tokoh utama dalam novel tersebut juga dibahas dalam penelitian ini. Perjuangan tokoh utama tersebut merupakan reaksi atas ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan sebagai kaum yang tertindas. Oleh sebab itu,

penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah dan (2) mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam novel.

## **Studi Literatur**

### *Novel*

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata “*novelis*” yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011:167). Danesi (2010:75) menambahkan bahwa novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, serta dengan pencipta-Nya. Novel adalah sebuah teks naratif. Novel menceritakan kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar (Nurgiyantoro, 2013:5). Stanton (2012:22) mengungkapkan bahwa fiksi atau novel dapat dibangun dari struktur faktual yaitu rangkuman dari fakta-fakta cerita. Fakta-fakta cerita terdiri atas tiga komponen, yaitu karakter atau tokoh, alur, dan latar. Elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita.

### *Feminisme Liberal*

#### Pengertian Feminisme

Feminisme adalah serangkaian sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama. Oleh sebab itu, gerakan feminisme dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan yang dilanjutkan dengan upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju ke sebuah sistem masyarakat yang lebih adil. Feminisme juga terdiri dari beberapa bagian sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi, teori-teori, dan filosofi moral.

#### Liberalisme

Liberalisme adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman hak nilai politik yang utama. Liberalisme sosial atau liberalisme baru, mulai terlihat di kalangan masyarakat negara-negara maju pada akhir abad ke-19. Teori ini berkembang dari teori penyalahgunaan Sosialis dan Marxis serta anggapan-anggapan terhadap "tujuan keuntungan" dan membuat kesimpulan bahwa kerajaan seharusnya menggunakan kuasanya untuk menyelesaikan masalah itu.

Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama. Feminisme liberal telah muncul pada abad ke-18 dan terus berkembang menjadi sebuah gerakan feminis yang penting hingga abad ke-20. Feminisme liberal berkembang berdasarkan perubahan visi dan konsep pemikiran gerakan feminis. Pada abad ke-18, feminisme liberal dimunculkan dalam bentuk gagasan tentang masyarakat yang adil dan mendukung pengembangan diri perempuan yang sama dengan laki-laki. Gagasan pemikiran tersebut kemudian lebih terfokuskan pada pendidikan yang setara. Pemikiran feminisme liberal pada abad ke-19 berkembang dalam tuntutan hak politik dan kesempatan ekonomi yang sama bagi perempuan. Selanjutnya perkembangan feminisme liberal abad ke-20 bahwa pada abad ini

perkembangan feminisme liberal ditandai dengan lahirnya gerakan atau organisasi yang menyuarakan hak-hak perempuan, seperti NOW (National Organization for Women). Organisasi ini juga tidak lain bertujuan menyuarakan agar perempuan dapat memiliki hak atau kesempatan pendidikan dan ekonomi yang setara dengan laki-laki. Aliran pemikiran feminis yang pertama kali berkembang adalah feminisme liberal, salah satu tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf. Di sini Wolf ingin menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia lengkap dengan nilai yang dilekatkan.

Oleh karenanya, kaum perempuan yang kelewat antusias memperjuangkan hak-hak mereka tetapi menimbulkan penindasan baru terhadap lelaki justru sebenarnya mereka telah melanggar komitmen feminisnya. Terhadap nilai yang dilekatkan pada kedua manusia beda jenis tersebut, Wolf menandaskan bahwa salah satu dari mereka tidak boleh dianak-emaskan hanya karena mereka berbeda gender. Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri. Para feminis liberal juga berkeinginan untuk menghapuskan ketidakadilan gender dari sistem patriarki. Feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki.

Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya. Dalam buku *Gegar Gender*, Wolf mengungkapkan tentang konsep-konsep dari feminisme liberal, yaitu salah satunya konsep feminisme kekuasaan. Menurutnya, feminisme kekuasaan ingin menyertakan lebih banyak lagi perempuan. Ideologi yang dijunjungnya luwes dan inklusif, bersifat melingkupi. Intisari prinsip-prinsipnya sebagai berikut.

- a. Perempuan dan laki-laki sama-sama punya arti yang besar dalam kehidupan manusia.
- b. Perempuan berhak menentukan nasib sendiri.
- c. Pengalaman-pengalaman perempuan punya makna, bukan sekadar omong-kosong yang tak penting.
- d. Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka.
- e. Perempuan layak menerima lebih banyak lagi segala sesuatu yang mereka tak punya hanya karena mereka perempuan: rasa hormat dari orang-orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan rancangan kajian feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh utama karena telah tersubordinasi dari budaya patriarki dalam keluarga. Perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme liberal terdiri atas kebebasan dan kekuasaan. Kebebasan yang dimiliki tokoh utama menentukan pilihan yang

dianggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Kekuasaan dilakukan pada tokoh utama untuk mendapatkan wewenang dalam kehidupan.

## **Pembahasan**

### Fakta Cerita Dalam Novel Pelabuhan Terakhir

Fakta cerita dalam novel Pelabuhan Terakhir terdiri dari alur, tokoh penokohan, dan latar. Alur dalam novel Pelabuhan Terakhir merupakan Alur maju. Hal ini karena peristiwa yang terjadi dalam novel ini terjadi secara berurutan. Cerita dalam novel ini dimulai pada tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan berakhir di tahap penyelesaian,

Novel Pelabuhan Terakhir menghadirkan tokoh Zahra sebagai tokoh utama. Zahra merupakan perempuan yang mandiri dan pemikirannya keras. Selain itu dia juga perempuan yang pekerja keras dan ulet meskipun usianya yang tidak terlalu muda lagi karena sudah masuk kepala tiga atau 30 tahun.

Zahra juga merupakan perempuan karier karena pekerjaan adalah sumber kebahagiaan baginya. Menurutnya, dengan bekerja dia mampu memberikan kesejahteraan bagi dirinya sendiri dan untuk orang lain. Zahra bekerja di lembaga sosial yang ditugaskan menyelesaikan dan mengatasi permasalahan kaum perempuan demi mendapatkan kesejahteraan yang ada di Jakarta. Pada usianya yang sudah tidak muda lagi Zahra sempat mengalami sindiran keras dari kedua orang tuanya terutama ayahnya karena belum juga memiliki pasangan dalam hidupnya. Selain itu, dia juga tidak suka dengan sifat ayah karena ayah sering memaksa dan menjodoh-jodohkan dengan pilihan ayah. Dari pekerjaan yang mengatasi permasalahan perempuan karena ulah laki-laki, membuatnya berpikir kepada laki-laki bahwa memiliki beberapa sifat negatif kepada perempuan. Dia juga menolak menikah karena menurutnya laki-laki hanya akan membuatnya bertambah masalah dalam hidupnya. Selain itu, jika Zahra sudah menikah, dia berpikir pasti akan mengurus pekerjaan domestik di dalam keluarga. Oleh sebab itu, dia berkomitmen untuk tetap menjalankan pekerjaannya tanpa harus menikah.

Cerita pada novel akan lebih hidupp, bila tidak dengan satu tokoh yang dihadirkan. Oleh sebab itu, selain dari tokoh utama, novel Pelabuhan Terakhir juga menampilkan tokoh tambahan yang diperankan oleh Ipung, Sultan, Bang Darsa, Sisca, Ayah Zahra, Ibu Zahra, Ibu Sumi, dan Laman Senjo. Secara garis besar latar dalam novel Pelabuhan Terakhir berada di Jakarta dan di Jambi. Awal cerita dalam novel Pelabuhan Terakhir berada di Jakarta karena tempat itu diceritakan sebagai tempat tinggal Zahra bersama keluarga. Selain itu, di Jakarta adalah tempat pertama dia bekerja. Dia bekerja di lembaga sosial yang menangani kasus-kasus ketertindasan pada kaum perempuan. Selama dia bekerja di Jakarta banyak kasus-kasus ketertindasan yang dialami perempuan. Selanjutnya dia bekerja di Jambi karena banyaknya kasus-kasus yang dialami perempuan di Jakarta yang membuat dia tidak bisa berbuat banyak untuk tugasnya itu. Selain itu, dengan bekerja di Jambi adalah sarana Zahra menghindari dari tuntutan ayah untuk segera menikah. Di Jambi dia bekerja untuk mencari data tentang etnis suku Kubu terutama pada kaum perempuan di sana.

### Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain.

Berikut adalah bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender:

Marginalisasi perempuan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender. Proses marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di Negara berkembang seperti penggusuran dari kampung halaman dan eksploitasi. Namun pemiskinan atas perempuan maupun laki yang disebabkan jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender.

a. Kekerasan

Berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan, muncul dalam berbagai bentuk. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari violence, artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.

b. Beban Ganda

Bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur saat kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Di dalam cerita, Zahra sebagai tokoh utama dan seorang perempuan mengalami ketidakadilan gender karena telah tersubordinasi akibat dari sistem patriarki di dalam keluarga yang diwakili oleh ayah. Peran ayah sebagai bentuk sistem patriarki di dalam keluarga sudah membuat Zahra merasa dirinya tidak memiliki kebebasan.

Peraturan dan kuasa yang ada di dalam keluarga ada di tangan ayah sehingga Zahra harus menuruti segala keinginan ayah. Selain itu, Zahra telah merasa tersubordinasi karena dirinya dianggap makhluk yang lemah. Bentuk ketidakadilan itu yakni karena ayah memilihkan dan menjodohkan Zahra dengan seorang laki-laki yang bernama Ipung alias Poernomo. Tujuan hidup untuk menikah bagi Zahra belum sama sekali terpikirkan olehnya. Tetapi sikap ayah yang kerap sekali berlebihan itu membuat Zahra merasa tertekan sehingga Zahra tidak menyukai sifat ayah.

### Perjuangan hidup

Perjuangan hidup artinya dalam hidup ini harus ada sebuah usaha dari kita untuk bisa maju. Ketika seseorang sudah tidak memiliki semangat untuk maju maka bisa dipastikan orang itu akan menjadi pecundang seumur hidupnya. Orang tersebut hanya bisa menyalahkan keadaan, diri sendiri dan orang lain.

a. Kebebasan

Kebebasan dapat diartikan bahwa manusia menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan keinginannya, tanpa terikat oleh apa pun. Dalam hal ini, perempuan berarti juga memiliki kebebasan dan kesempatan untuk menentukan pilihan dan tindakannya sendiri di dunia tanpa terikat dunia publik atau privat dengan menggunakan pemikirannya yang rasional.

Zahra sebagai tokoh utama yang memiliki jiwa mandiri dia berkeinginan menjadi wanita karier. Tetapi ada hambatan bagi dirinya untuk mendapatkan keinginannya. Orang tua yang selalu menekan Zahra untuk menikah dan ditambah lagi dengan masalah yang ada di dalam pekerjaannya membuat dia ingin pergi dari permasalahan semua itu untuk mendapatkan kebebasan. Menurutnya dia belum mampu

berbuat banyak untuk kebaikan bagi para kaum perempuan yang terlibat masalah. Sehingga dia berkeinginan untuk tidak menikah dan melihat dunia kerja yang baru di Jambi.

b. Kekuasaan

Kekuasaan berarti kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain untuk bertindak. Dalam hal ini, perempuan punya arti kekuasaan juga dalam kehidupan di dunia.

Zahra berjuang untuk mendapatkan kewenangan secara penuh dalam hidupnya demi kehidupan dia yang lebih baik. Dapat dilihat waktu dia menyatakan dirinya mampu hidup dengan sendiri tanpa ada pasangan dalam hidupnya. Bahkan dia juga mampu membiayai bisnis ayahnya dan membiayai ibunya berobat di saat jatuh sakit nanti. Maka dari itu, apa pun yang akan dihadapi nanti dia akan menerima resikonya, karena Zahra berkomitmen menentukan jalan hidupnya tanpa harus menikah.

Bentuk perjuangan juga terlihat saat Zahra mendapatkan peluang untuk bertugas di Jambi, yaitu di daerah pedalaman pada suku Kubu. Di sana dia bertugas untuk mengumpulkan data-data tentang kaum perempuan yang ada di suku Kubu. Zahra juga berpikir menurutnya kesempatan itu adalah sebagai sarana menghindari dari tuntutan ayah yang menuntut untuk dijodohkan dengan Poernomo alias Ipung. Selain itu, Zahra juga punya kesempatan untuk masuk dalam dunia pekerjaan yang baru karena sebelumnya perkerjaan yang seperti ini belum pernah dia dapatkan. Menurutnya hal tersebut adalah pengalaman yang baru, walaupun kedua orang tua tidak setuju dan berat hati karena harus ditinggalkan Zahra untuk kerja jauh ke luar.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya seorang perempuan mengalami ketidakadilan gender karena telah tersubordinasi akibat dari sistem patriarki di dalam keluarga yang diwakili oleh ayah. Kita harus memiliki jiwa mandiri dia berkeinginan menjadi wanita karier. Selain itu juga kita harus berjuang untuk mendapatkan kewenangan secara penuh dalam hidup demi kehidupan dia yang lebih baik.

## Referensi

- Astuti, P., W. G. Mulawarman, & Alfian Rokhmansyah. 2018. "*Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari mardjuki*: Kajian Kritik Sastraa Vol. 2, No. 3, Juni 2018e-ISSN 2549-7715 Hal: 221-232
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Graha Ilmu. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Jill, Steans & Lloyd, Pettiford. 2009. *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutaqqim, Abdul. 2003. *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*. Yogyakarta: Sabda Persada.

- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Roidah. 2012. *Pelabuhan Terakhir*. Jakarta: Erlangga.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta:
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton. Diterjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Sugihastuti dan Rossi Abi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stevi, Jakson dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer: Penerjemah Tim Penerjemah Jalasutra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran*
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.